

SIMBOL TEATRIKAL PADA NASKAH DRAMA MAAF, MAAF, MAAF: POLITIK CINTA DASAMUKA KARANGAN N. RIANTIARNO: SUATU KAJIAN SEMIOTIKA

Andy Dwijayanto

Abstrak. Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang terdapat pada naskah drama *Maaf, Maaf, Maaf: Politik Cinta Dasamuka* karangan N. Riantiarno berupa tema, fakta cerita, dan sarana cerita. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tehnik analisis struktural Robert Stanton dan simbol teatrical Radhar Panca Dahana. Penelitian dilakukan di Jakarta pada tahun 2013-2014. Simbol teatrical dalam naskah dapat digunakan sebagai penunjang proses kreatif sebuah pementasan drama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) alur cerita pada naskah drama *Maaf, Maaf, Maaf: Politik Cinta Dasamuka* karangan N. Riantiarno bersifat progresif dan berbentuk kronologis. Terdapat satu tokoh utama dengan dua puluh dua tokoh bawahan, dengan latar naskah berada di rumah kediaman keluarga Ario. Tema mayor yang terdapat ialah kekiasaan dengan tema minor yaitu keluarga. (2) Dari hasil ini ditemukan bahwa N. Riantiarno menggunakan simbol teatrical secara lengkap, yakni ikon spasial, ikon relasional, dan ikon metafora. Hubungan ikon spasial dengan tanda acuannya ialah hubungan yang terjebak di antara ruang realitas dan ruang imajiner, sehingga interaksi dengan tokoh lain harus memunculkan ruang baru. Hal ini ditandai dengan kesadaran ruang tokoh lain selain Ario. Ikon relasional yang terjadi ialah dua jenis hubungan yang terjadi antara Ario dengan tokoh bawahan. Ikon metafora ditandai dengan gaya bahasa metafora yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan secara tidak langsung berdasarkan persamaan dan perbandingan antara Ario dan Tokoh lain. (3) Gambaran untuk mempermudah pementasan drama berkaitan dengan ikon spasial akan mempermudah penciptaan *setting* panggung, tata lampu, kostum, make up, dan dekorasi panggung. Berkaitan dengan ikon relasional akan mempermudah penghayatan antar tokoh, pendalaman karakter, hubungan emosional, dan motivasi gerak, dan berkaitan dengan ikon metafora akan mempermudah pengucapan dan pelafalan sesuai dengan keadaan emosional tokoh, memberikan panduan *gesture*, dan memberikan pedoman laku.

Kata Kunci: Simbol Teatrical, Ikon Spasial, Ikon Relasional, Ikon Metafora, Naskah Drama, Data Ikonis.

PENDAHULUAN

Dalam dunia sastra tidak banyak naskah drama yang mampu memenuhi kebutuhan komersialnya melalui pementasan dan buku sekaligus. Banyak naskah drama hanya terdokumentasi berupa foto kopi dan memenuhi rak-rak di Pusat Dokumentasi ataupun di perpustakaan. Hal ini dikarenakan di dalam naskah drama terdapat narasi dan dialog sekaligus, sehingga memerlukan teknik khusus untuk dapat membacanya, selain pembaca yang bertujuan untuk dipentaskan, wajar jika naskah drama lebih banyak terdapat dalam bentuk lembar fotokopian (Gunamega, 2014). Salah satu naskah yang mampu memenuhi dua kebutuhan itu sekaligus ialah naskah drama *Maaf, Maaf, Maaf: Politik Cinta Dasamuka* karangan N. Riantiarno.

Dalam pentas teater *modern*, hampir semua karyanya dipengaruhi oleh budaya perkotaan yang dilandasi oleh *mise en sciene* barat, menggunakan bahasa Indonesia sebagai medium bahasa utama, serta memiliki kebebasan fakultatif dalam proses kreatif maupun pemilihan idiom-idiom panggungnya (Dahana, 2001: 16). Naskah *Maaf, Maaf, Maaf: Politik Cinta Dasamuka* dipandang sebagai naskah teater *modern*, karena unsurnya

yang mendekati *mise en sciene* barat atau dramaturgi barat, namun juga termasuk seni laku timur yang mengedepankan kekuatan dialog dalam naskahnya. Konstruksi pemaknaan antara teater modern berbeda dengan teater tradisional yang cenderung mengedepankan persoalan lokalitas. Dalam teater modern lebih mengedepankan persoalan urban yang universal.

Tanpa unsur lakon pun sebenarnya drama bisa dinikmati. Drama dapat dinikmati dalam bentuk drama bacaan. Naskah drama dapat menuntun untuk dijadikan sebuah wahana imajinatif. Di dalam naskah drama akan ditemukan berbagai tanda. Untuk mengungkap berbagai tanda tersebut, dibutuhkan pendekatan semiotika.

Dalam mengkaji drama tentu tak bisa lepas dari naskah. Dalam kajian ini istilah 'teatrikal' mengacu pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi keempat, berarti berkenaan dengan sandiwara atau teater, teatris (bersifat tontonan). Maka analisis simbol teatrikal disini dapat diartikan mencari tanda- tanda dalam sebuah teks, yang bertujuan untuk mengungkap ideologi, panduan, maksud dan tujuan, serta pesan-pesan yang ingin disampaikan dari naskah drama terhadap pembaca.

Sebuah karya sastra tidak hanya dilihat sebagai dokumen sosial budaya saja, tetapi juga penggambaran nilai-nilai, perasaan, harapan, dan aspirasi manusia. Karya sastra menjadi pengukur yang mengesankan untuk melihat tindak-tanduk manusia terhadap tatanan sosial (Hun, 2006: 147). Akan tetapi, karya sastra tidak dapat dilihat sebagai sarana yang mencerminkan realitas, seperti cermin yang membalikkan citra objek yang terletak di depannya. Karya sastra memuat pengetahuan tentang realitas, namun pengetahuan ini bukan berarti membuat persamaan antara benda-benda di dalam dan di luar dunia dengan gagasan-gagasannya. Sebenarnya, realitas sudah terwujud di luar sebelum kita mengetahuinya dalam pikiran, tetapi realitas mempunyai bentuk (*form*), suatu bentuk yang disifatkan sebagai keseluruhan dialektik dengan semua bagian yang berada dalam keadaan bergerak dan bertingkah (Hun, 2006: 245).

Kenyataan yang ada, naskah drama kurang mendapat apresiasi. Kebanyakan naskah drama di Indonesia belum terdokumentasi dengan baik. Padahal dalam perkembangan teater modern, naskah merupakan pembeda antara era teater tradisional dengan era teater modern.

Penelitian ini dilakukan untuk kepentingan perkembangan dunia sastra drama. Penelitian simbol teatrikal dirasakan penting untuk membongkar data ikonis dalam naskah sebelum para pekerja teater mempersiapkan suatu pementasan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut, "Bagaimanakah wujud simbol-simbol teatrikal yang terdapat pada naskah drama *Maaf, Maaf, Maaf: Politik Cinta Dasamuka* karangan N. Riantiarno?" dengan Fokus penelitian ini ialah simbol teatrikal yang terdapat pada naskah drama *Maaf, Maaf, Maaf: Politik Cinta Dasamuka* karangan N. Riantiarno. Adapun yang menjadi subfokus penelitian ini yaitu:

1. Wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema pada naskah drama *Maaf, Maaf, Maaf: Politik Cinta Dasamuka* karangan N. Riantiarno.
2. Wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon spasial, ikon relasional, dan ikon metafora yang terdapat pada naskah drama *Maaf, Maaf,, Maaf: Politik Cinta Dasamuka* karangan N. Riantiarno.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Metode deskriptif kualitatif yaitu hasil penelitian beserta

analisisnya diuraikan dalam suatu tulisan ilmiah yang berbentuk narasi, kemudian dari analisis yang telah dilakukan diambil suatu kesimpulan.

Objek yang diteliti dalam penelitian ini ialah naskah *Maaf, Maaf, Maaf: Politik Cinta Dasamuka* karangan N. Riantiarno. Penentuan objek tersebut, karena di dalam naskah ini sangat terasa akan adanya nilai-nilai dan ilusi kekuasaan. Tidak seperti cerita epos Ramayana yang asli, sebenarnya adaptasi cerita pada naskah ini pun sangat menarik. Naskah *Maaf, Maaf, Maaf: Politik Cinta Dasamuka* merupakan naskah yang ditulis oleh N. Riantiarno dan sering dipentaskan, baik oleh Teater Koma maupun oleh beberapa teater lain. Naskah ini sudah diterbitkan dalam bentuk buku. Pendokumentasian naskah ini termasuk baik, karena selain dalam bentuk buku juga terdapat banyak berupa arsip digital yang bisa diunduh. Pembahasan naskah *Maaf, Maaf, Maaf: Politik Cinta Dasamuka* menjadi menarik, karena naskah ini mengedepankan isu imajinasi akan kekuasaan, yang dibalut dengan rangkaian cerita dari epos Ramayana. Seperti telah diketahui bahwa belum banyak naskah drama yang mengedepankan isu tersebut terlebih pada saat orde baru.

Dalam penelitian ini, agar pembahasan tidak terlalu meluas maka dibatasi lingkup penelitian ini sebagai bagian dari cabang studi sastra yaitu semiotika yang mencari hubungan tanda-tanda dengan acuannya yang terdapat dalam naskah, dalam hal ini menggunakan pendekatan simbol teatral. Adapun maksud peneliti ialah untuk melihat wujud simbol teatral yang terdapat dalam naskah drama *Maaf, Maaf, Maaf: Politik Cinta Dasamuka* karangan N. Riantiarno.

Keterbatasan penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan penelitian, yaitu (1) peneliti hanya memfokuskan diri pada teori simbol teatral Radhar Panca Dahana tanpa mengaitkannya dengan teori turunan dari semiotika Roland Barthes dan (2) peneliti hanya membongkar naskah drama untuk menemukan data ikonis saja tidak menjadikannya sebagai naskah lakon yang kemudian dipentaskan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2009: 25) membagi unsur intrinsik fiksi menjadi tiga bagian, yaitu tema, fakta cerita, dan sarana cerita. fakta cerita terdiri atas alur, karakter, dan latar atau *setting*. Sedangkan sarana cerita berhubungan dengan teknik yang dipergunakan oleh pengarang untuk memilih dan menyusun detil-detil cerita tentang peristiwa atau kejadian menjadi pola yang bermakna.

Hasil analisis yang dilakukan dalam membedah naskah drama *Maaf, Maaf, Maaf: Politik Cinta Dasamuka* karangan N. Riantiarno ditemukan tiga data ikonis, yakni Ikon Spasial, Ikon Relasional, dan Ikon Metafora. Hal ini menunjukkan bahwa N. Riantiarno selaku pengarang berhasil memformulasikan simbol teatral ke dalam penceritaan sehingga pergerakan naskah drama sebagai naskah lakon, dapat membantu proses awal menuju pementasan drama sehingga diskusi mengenai ikon spasial yang berkaitan dengan latar panggung dan waktu, ikon relasional yang berkaitan dengan hubungan tokoh, dan metafora yang berhubungan dengan dialog yang terkait dengan bisnis akting, dapat didiskusikan dengan tepat.

Soal pemilihan judul yang diberikan pengarang yakni *Maaf, Maaf, Maaf: Politik Cinta Dasamuka* memberikan kecurigaan awal mengenai isi penceritaan yang terdapat dalam naskah. Awalnya naskah ini muncul dengan judul *Maaf, Maaf, Maaf* saja. Pemberian judul ini berangkat dari pementasan awal yang dimainkan teater koma di Taman Ismail Marzuki pada tahun 1977. Dalam pertunjukan itu begitu penonton membludak hingga ke sisi panggung sehingga ketika para aktor ingin melewati backstage menuju ke panggung harus berucap “maaf”, “maaf”, “maaf”³⁰ sedang penambahan sub

judul Politik Cinta Dasamuka, peneliti menduga bahwa ini terkait dengan tema mayor dan minor yakni Kekuasaan (politik) dan keluarga (cinta) Dasamuka.

Menyoal kenapa tokoh utama yakni Ario harus mengalami kegilaan dan mengalami ilusi yang menyebabkannya melakukan tindakan seakan-akan Ia merupakan tokoh di dalam epos Ramayana, menurut peneliti hal ini merupakan kecerdikan pengarang dalam memberikan sajian baru mengenai epos ramayana, Ario yang merupakan kepala keluarga, seorang lelaki tua yang awalnya sehat lalu kemudian mengalami kegilaan dan menganggap dirinya adalah Rahwana Rajadiraja digunakan oleh pengarang sebagai simbol dari manusia pada umumnya yang rela melakukan apa pun untuk tetap berkuasa tetapi juga mencintai keluarganya dengan penuh kelembutan. Pengarang ingin mengulang memori penceritaan epos ramayana dengan sajian baru yang modern namun tidak melepaskan amanat yang sekiranya sama dengan epos ramayana.

Selain itu, naskah ini juga merupakan gambaran naskah-naskah yang muncul pada zaman orde baru, kritik yang dibawa serta bahasa yang sangat khas menunjukkan realitas politik Indonesia pada waktu itu. Waktu itu, Indonesia mengalami penyensoran besar-besaran baik dibidang seni, budaya maupun kebebasan berpendapat semua semata-mata dilakukan untuk stabilitas negara yang dilakukan oleh penguasa. Tentu realitas saat naskah drama *Maaf, Maaf, Maaf: Politik Cinta Dasamuka* dibuat dan realitas sekarang akan sangat berbeda ketikakeran kebebasan sudah dibuka lebar-lebar.

Ketika naskah drama ini muncul, orang-orang begitu menantikan bagaimana rupa pementasannya? Apa yang akan dilakukan sutradara untuk mengeksplorasi para pemeran untuk menyiasati pementasan agar tidak menyinggur penguasa pada saat itu? Bagaimana respon penguasa ketika melihat pementasan itu?, mungkin pada waktu pertanyaan itu bermunculan di pikiran penonton sehingga mendorong membludaknya penonton yang hadir pada pementasan perdananya.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian terhadap naskah drama *Maaf, Maaf, Maaf: Politik Cinta Dasamuka* karangan N. Riantiarno ditemukan bahwa ini termasuk naskah dramamodern, karena unsurnya menggunakan *mise en sciene* barat atau dramaturgi barat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa; Wujud Intrinsik berupa alur cerita yang terjadi bersifat progresif dan berbentuk kronologis. Terdapat satu tokoh utama dengan dua puluh satu tokoh bawahan, dengan latar naskah berada di rumah kediaman keluarga Ario dengan dimensi imajiner yaitu Istana Alang-alang Langka, tema mayor dalam naskah ini adalah berupa kekuasaan dengan tema minor berupa keluarga.

Analisis Struktural pada naskah ini juga didukung dengan analisis simbol teatrikal terhadap naskah drama *Maaf, Maaf, Maaf: Politik Cinta Dasamuka* karangan N. Riantiarno. Berdasarkan pada pendekatan Semiotika Drama Keir Elam yang dikembangkan dan disesuaikan oleh Radhar Panca Dahana, menghasilkan kesimpulan bahwa; terdapat simbol teatrikal dalam tiga wujud data ikonis di dalam naskah karangan N. Riantiarno tersebut, melalui penelitian ini rumusan permasalahan pun terjawab, yaitu bentuk serta hubungan yang terjadi antara data ikonis dengan objek acuannya.

Hubungan antara tanda dengan acuannya yaitu ikon spasial, ikon relasional, dan ikon metafora. Dengan penjabaran sebagai berikut; Ikon Spasial, dominan terdapat pada babak 1, babak 3, babak 8, babak 12, dan babak 18. Ditandai dengan adanya garis spasial imajiner yang meliputinya. Tokoh utama Ario selalu terjebak di dalam dua ruang yakni realitas dan imajiner. Sehingga interaksi dengan tokoh lain memunculkan ruang baru. Hal ini ditandai dengan kesadaran ruang tokoh lain selain Ario.

Ikon relasional, terdapat di setiap babak dan merupakan ikon yang paling banyak ditemukan. Terjadi dua jenis hubungan Ario dengan tokoh bawahan. Ario sebagai Ario dengan tokoh lain serta Ario sebagai Kaisar Dasamuka dengan tokoh-tokoh lain. Selain itu, ikon metafora dominan terdapat pada babak 1, babak 3, babak 4, babak 5, babak 9, dan babak 11. Ditandai dengan gaya bahasa metafora yang digunakan Kaisar Dasamuka, penggunaan gaya bahasa yang mengandaikan manusia dengan binatang, yang mengandaikan kekasih sebagai sinar rembulan.

Dari hasil penelitian di atas ditemukan gambaran untuk mempermudah pementasan drama yang berkaitan dengan wujud ikonis; Berkaitan dengan ikon spasial akan mempermudah penciptaan setting panggung, tata lampu, dan dekorasi panggung. Berkaitan dengan ikon relasional akan mempermudah penghayatan antar tokoh, pendalaman karakter, hubungan emosional, dan motivasi gerak. Berkaitan dengan ikon metafora akan mempermudah pengucapan dan pelafalan sesuai dengan keadaan emosional tokoh, memberikan panduan *gesture*, dan memberikan pedoman laku.

DAFTAR RUJUKAN

- Barthes, Roland. 2009. *Mitologi*. Yogyakarta: Kreasi wacana.
- Dahana, Radhar Panca. 2001. *Ideologi Politik dan Teater Modern Indonesia*. Magelang: IndonesiaTera.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, edisi keempat. Jakarta: PT Gramedia PustakaUtama, 2008.
- Koh Young Hun. 2006. *Citra Penjajahan Jepang di Indonesia yang Terpantul dalam Beberapa Novel Pramoedya Ananta Toer*. Artikel Ilmiah. Depok: Wacana Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Budaya, Universitas Indonesia
- Nurdiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press
- Riantiarno, Nano. 2005. *Menyentuh Teater: Tanya Jawab Seputar Teater Kita*. Jakarta: MU:3
- Books.MAAF. *Maaf. Maaf. : Politik Cinta Dasamuka*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

